

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak autis. Alasan peneliti memilih kedua orang tua sebagai subjek adalah subjek tersebut merupakan pihak yang langsung berinteraksi dengan dan bertanggung jawab atas anak dengan autisme, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam proses penerimaan diri. RP dan SG merupakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autis dengan anak yang bernama NL dan RL. NL dan RL merupakan anak kembar berjenis laki-laki usia 4 tahun.

Adapun karakteristik subjek penelitian dalam tabel 1

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian

Data	RP	SG
Status	Suami	Istri
Pekerjaan	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga
Agama	Kristen	Kristen
Usia	38 tahun	37 tahun

Kedua orang tua NL dan RL, yaitu SG dan RP mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal ini terlihat pada saat wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sikap SG terhadap anaknya terlihat cukup dekat. Selain itu SG juga selalu ceria setiap kali mengantar dan menjemput NL dan RL di sekolah. Begitu juga RP, meskipun tidak setiap hari menjemput sekolah, RP selalu menunjukkan ekspresi tersenyum ketika melihat NL dan RL keluar dari sekolah. Selain tampak ceria dan tersenyum saat datang ke sekolah, SG dan RP juga selalu berpenampilan rapi setiap kali mengantar dan menjemput anak-anaknya di sekolah.

Beberapa kali terlihat SG berbincang-bincang dengan orang tua lainnya pada saat menunggu anak-anak keluar dari sekolah. SG tampak percaya diri pada saat berbicara dengan para orang tua lainnya. Sedangkan RP terlihat hanya diam pada saat menunggu anak-anak pulang sekolah.

Cara SG memperlakukan anak-anaknya selayaknya anak-anak pada umumnya. Meskipun NL dan RL selalu didampingi pengasuhnya ketika berangkat sekolah, SG sebagai seorang ibu tetap mendampingi anak-anaknya sampai di depan pintu sekolah. Ketika turun dari mobil, SG berjalan bersama anak-anaknya dan SG selalu mengarahkan NL dan RL untuk mengucapkan sapaan good morning kepada guru-guru di sekolah.

Meskipun NL dan RL belum mengucapkan sapaan kepada gurunya, SG tetap berusaha agar anak-anaknya dapat menyapa para guru di sekolah. Sedangkan RP, ketika melihat NL dan RL keluar dari sekolah, RP akan menggendong dan mencium NL dan RL secara bergantian. Sebagai orang tua, RP terlihat sangat

menyayangi kedua anaknya. Tidak tampak rasa minder atau malu mempunyai anak yang di diagnosa autis.

Ketika berkomunikasi di sekolah dengan anak-anaknya, SG selalu mengarahkan kedua anaknya untuk fokus dengan cara memegang kedua pipi anaknya sambil menatapnya. Meskipun NL dan RL tampak kesulitan pada awalnya, SG selalu sabar mengarahkan kedua anaknya untuk lebih fokus. Selain itu SG juga akan menjelaskan segala sesuatu yang ditunjuk oleh anaknya. Misalnya pada saat NL menunjuk gambar pohon apel. SG akan menjelaskan bahwa itu pohon apel secara berulang-ulang.

Kemudian pada saat RL menunjuk pada foto kelas, SG menjelaskan nama kelas yang ditunjuk oleh RL dan menjelaskan ada siapa saja yang ada di dalam foto tersebut. Sedangkan RP, juga menunjukkan komunikasi dengan anaknya dengan cara bertatap muka langsung dengan anaknya. Pada saat kedua anaknya keluar dari sekolah, RP terlihat menyapa anaknya terlebih dahulu kemudian mulai berkomunikasi dengan kedua anaknya. Meskipun terkadang NL dan RL terlihat tidak fokus menatap RP, RP tetap berusaha mengajak berkomunikasi dengan mereka.

Pada saat wawancara SG menunjukkan emosi sedih ketika menceritakan pada saat dokter mendiagnosa kedua anaknya autis. Dan pada saat SG menjelaskan kekurangan kedua anaknya yang berbeda dengan saudara dan anak-anak lainnya, SG terlihat menahan tangis. Hal ini berbanding terbalik dengan RP, pada saat RP menceritakan ketika anaknya di diagnosa autis oleh dokter, tampak RP bersikap biasa tidak terlihat raut kesedihan pada RP. Hal ini dikarenakan RP yakin anaknya

hanya mengalami keterlambatan bicara. RP yakin kedua anaknya tidak autis seperti yang di diagnosa oleh dokter.

Satu hal sama yang dilakukan oleh SG dan RP pada saat menceritakan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan anak-anaknya adalah mereka berdua tersenyum ketika menjelaskan mereka menemani kedua anaknya bermain dan bernyanyi bersama. Sangat terlihat jelas raut kebahagiaan SG dan RP.

2. Tahapan Penerimaan Diri

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara, gambaran penerimaan diri dari kedua subjek adalah sebagai berikut :

a. Penyangkalan atau *denial*

Awalnya RP dan SG merasa ada yang istimewa pada kedua anaknya yaitu keterlambatan bicara. Kemudian RP dan SG membawa anaknya ke tempat terapi yang sebelumnya di gunakan oleh keponakan SG. SG merasa yakin di tempat terapi tersebut kedua anaknya akan menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan keponakannya menjadi lebih baik di tempat terapi tersebut. Tetapi selama 1,5 tahun anaknya terapi, SG merasa kasihan melihat anaknya yang selalu menangis. SG merasa ada ciri-ciri autis pada kedua anaknya. Tetapi SG merasa anaknya masih bisa tersenyum dan sedikit fokus. Hingga akhirnya RP dan SG memutuskan untuk membawa anaknya ke dokter tumbuh kembang.

Ketika mendengar diagnosa dokter bahwa kedua anaknya autis, RP menyangkal tetap merasa anaknya tidak autis hanya gangguan keterlambatan berbicara. RP merasa yakin anaknya tidak autis dan tidak terpengaruh dengan

diagosa dokter.

“Bagaimana ya miss. Saya merasa anak-anak ini tidak autis. Mereka hanya telat bicara saja. Ya memang kadang kalau diajak bicara mereka tidak fokus ke kita. Tapi saya yakin mereka hanya speech delay”

Sampai sekitar bulan Oktober RP merasa ada sesuatu yang berbeda dengan anak kembarnya.

“Beberapa bulan ini miss. Ya sekitar bulan oktober saya merasa RL sedikit berbeda dengan NL. Kadang dia tiba-tiba tertawa sendiri pada saat bermain. Naa di situ saya merasa RL berbeda dengan NL. Sedangkan NL happy-happy saja. Saya menganggap hal itu ya gak papa miss. Nanti dengan terapi saya yakin anak-anak bisa”

RP dan SG mengalami fase yang sama yaitu penyangkalan (*denial*). Hal ini ditunjukkan jawaban subjek pada saat wawancara. Sedangkan subjek RP mengalami fase penyangkalan (*denial*) lebih lama dibandingkan istrinya (SG).

b. Kemarahan atau *anger*

Pada fase kemarahan atau *anger*, subjek SG mengalaminya. SG merasa kecewa pada diri sendiri.

“Harusnya kan anak ini mungkin *better* seperti anak-anak normal lainnya. Dulu saya jaganya itu mungkin kebanyakan *screen time* atau dari makanan saya. Saya sampai mikir-mikir gitu loh, Miss. Menyalahkan diri sendiri. Saya berfikir saya salah di apa ya? Kan saya yang mengandung. Jadi makanan saya kan pasti dikonsumsi sama dia. Terus saya yang jagain. Papanya kan kerja. Malam juga ikut

jagain sih. Jadi, kontribusi yang besar kan di saya gitu miss. Harusnya saya kan mendidiknya lebih baik. Tapi mungkin dulu karna pandemi, screen time-nya banyak”

“Kayak kecewa iya. Kecewa diri sendiri iya. Ke anaknya sih saya kasihan. Kok beda gitu maksudnya. Menyalahkan diri sendiri gitu loh”

Sedangkan RP tidak mengalami fase kemarahan. Bagi RP, anak-anaknya sama dengan anak-anak pada umumnya.

“Mereka seperti anak-anak pada umumnya. Walaupun mereka menangis ya karena mereka pengen sesuatu tp mereka belum bisa utarakan”

c. Tawar menawar atau *bargaining*

Meskipun SG merasa sedih dan kecewa mendengar diagnosa dokter, SG mengembalikan semuanya kepada Tuhan dan selalu berprasangka baik kepada Tuhan. SG selalu berdoa supaya kedua anaknya dapat menjadi lebih baik.

“Gimana ya miss ya karena saat ini memang butuh kesabaran banyak ya miss. Jadi ya berdoa aja miss. Sikonnya ini sekarang ya berdoa aja. Supaya saya ini diberi kesabaran yang panjang.”

SG juga merasa dia yang dipilih oleh Tuhan berarti dia dianggap mampu oleh Tuhan. Tuhan memberi ujian sesuai kemampuan kita menurut SG.

“Tapi ya diterimalah kan Tuhan kasih berkat kan seharusnya sesuai kemampuan kita ya miss ya ujiannya”

Begitu juga dengan RP yang selalu berdoa kepada Tuhan agar NL dan RL menjadi lebih baik.

“Gini miss anak adalah anugerah dari Tuhan. Jadi saya selalu berdoa kepada Tuhan untuk menjadikan anak-anak saya yang terbaik”

d. Depresi atau depression

Setelah mengetahui kedua anaknya didiagnosa autisme, SG dan RP mencari informasi terapi yang terbaik bagi kedua anak mereka. Mereka berdua tidak mengalami fase depresi. Yang mereka lakukan adalah melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya. Untuk subjek SG tidak mengalami fase depresi karena sudah bisa menerima kondisi anaknya. Sedangkan bagi RP meskipun dia yakin anaknya tidak autisme, RP menerima keadaan anaknya yaitu gangguan keterlambatan bicara.

Salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak mengalami depresi adalah dikarenakan mereka saling mendukung satu sama lain. Mereka bisa menghabiskan waktu berdua disaat senggang dengan menonton film di bioskop atau makan di restoran berdua. “Kalau suami ngganggu ayo nonton bioskop, makan di luar sekali-sekali”.

e. Penerimaan atau *acceptance*

Pada fase penerimaan, SG dan RP menyadari kondisi anaknya dan menerimanya. Saat ini SG maupun RP lebih fokus untuk perkembangan NL dan RL ke arah yang lebih baik. Saat ini SG berusaha memberikan lebih banyak waktu dan menstimulasi anak-anak saat di rumah.

“Sebisanya mungkin saya main sama anak. Karna saya tahu kondisi mereka ini kan butuh kita sebagai orang tua untuk menemani dia lebih banyak. Jadi kalo misalnya

papanya kerja, saya main bersama suster dan anak-anak di bawah”

“Mereka berdua suka nyanyi miss. Jadi saya mengambil hati mereka itu melalui nyanyian yang mereka suka. Jadi saya dikasih ide sama terapisnya karena melihat mereka suka nyanyi. Jadi lirik lagunya itu saya ganti miss jadi misalnya sukanya nyanyi *rain rain go away* jadi liriknya itu saya ganti NL RL sayang mama gitu miss. Saya senangnya mereka memperhatikan saya ngomong jadi fokusnya kan nambah miss”

Begitu juga dengan RP, sebagai kepala rumah tangga, RP juga sebisa mungkin memberikan perhatian dan waktu untuk anak-anaknya.

“Sering saya ajak mereka bermain bersama miss. sering saya ajak ngobrol juga”

“Setiap hari sepulang kerja saya sempatkan waktu bermain bersama anak-anak”

“Jika saya ada waktu saya selalu berusaha untuk ikut menjemput mereka pulang dari sekolah. Kalau di rumah saya dan mamanya sering ajak anak-anak untuk ngobrol miss. Saya ajak mereka menyanyi, dancing”

Sebagai bentuk penerimaan diri, SG dan RP juga saling mendukung satu sama lain.

“Saya juga cari *me time* saya miss. Misalnya saya suka nonton ya saya nonton dirumah. Pokoknya saya harus menyediakan *me time* ku”

“Kalau suami nganggur ayo nonton bioskop, makan di luar sekali-sekali”

3. Faktor Penerimaan Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua (SG dan RP) dengan anak autis (NL dan RL) adalah :

a. Umur anak

Umur NL dan RL belum genap 4 tahun pada saat di diagnosa autis oleh dokter. Kemudian kedua orang tua NL dan RL mencari tempat terapi yang sesuai dengan anak mereka. Saat ini usia mereka 4 tahun lebih, mereka merasa anaknya ada perkembangan. “Saya optimis bisalah. Berdoa dan berjuang dulu” seperti yang dikatakan SG. Sebagai orang tua, SG dan RP beranggapan dengan melakukan penanganan sejak dini, anak-anak mereka pasti akan lebih baik ke depannya.

b. Agama

Kedua orang tua NL dan RL adalah penganut agama kristen. Mereka selalu berdoa kepada Tuhan untuk kedua anaknya dan mereka sebagai orang tua. Mereka percaya anak adalah anugerah dari Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh RP “anak adalah anugerah dari Tuhan. Jadi saya selalu berdoa kepada Tuhan untuk menjadikan anak-anak saya yang terbaik”. Di dukung oleh SG yang mengatakan “Kita yang dipilih Tuhan berarti kita ini mampu”. Dengan menyerahkan semuanya kepada Tuhan, SG dan RP yakin semuanya akan lebih baik.

c. Penerimaan diri dari orang tua

Mempunyai anak kembar yang di diagnosa autis kedua-duanya merupakan hal yang tidak mudah bagi orang tua NL dan RL. SG dan RP selaku orang tua menerima kekurangan kedua anaknya. Sebagai seorang ibu, SG mengatakan harus

mempunyai banyak kesabaran terhadap kedua anaknya. Selain itu SG maupun RP merasakan bahwa jika orang tua bisa menerima kondisi apapun anaknya, sang anak pun akan merasakan hal yang sama. Anak-anak akan merasa diterima oleh kedua orang tuanya.

d. Alasan orang tua memiliki anak

Kedua orang tua NL dan RL beranggapan Tuhan memberi mereka anak adalah anugerah yang akan mereka jaga sebaik-baiknya.

e. Status ekonomi

SG adalah ibu rumah tangga. Sedangkan RP mempunyai usaha sendiri atau wiraswasta. Mereka bertempat tinggal di daerah yang cukup terkenal di Surabaya timur. Status ekonomi termasuk mampu atau menengah ke atas. Mereka mampu menyekolahkan anak, memfasilitasi anak dengan *shadow teacher* di sekolah dan membiayai terapi NL dan RL yang membutuhkan biaya tidak sedikit.

4. Dampak Penerimaan Diri Pada Anak

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dampak penerimaan diri dari orang tua terhadap anak autis terlihat dari sikap dan tingkah laku anak di sekolah maupun di rumah. Hal ini terlihat pada saat NL dan RL awal masuk sekolah dan pada saat ini. Awal masuk sekolah NL dan RL sering tidur dikelas. Didalam kelas sangat aktif, bergerak ke sana ke mari. Tidak mau mengikuti *assembly* yaitu kegiatan bernyanyi dan menari bersama teman-temannya

sebelum masuk kelas.

Dan pada saat datang ke sekolah, NL dan RL terkadang menangis tidak mau masuk ke dalam kelas, ketika berbaris pun NL dan RL terlihat belum bisa berbaris bersama teman-temannya, bahkan pada saat ada acara sekolah NL dan RL harus didampingi guru di atas panggung agar mereka tidak berlarian.

Tetapi sekarang ini saat ini terjadi banyak perubahan terhadap sikap dan tingkah laku mereka. NL dan RL sekarang sudah tidak pernah tidur di dalam kelas, pada pelajaran di dalam kelas mereka bisa duduk mendengarkan guru, bahkan pada saat assembly mereka terlihat mengikuti beberapa gerakan menari bersama teman-temannya. Meskipun mereka terlihat belum mengikuti nyanyian bersama temannya. Ketika datang ke sekolah, sekarang NL dan RL masuk ke kelas dengan berjalan santai dan tenang. Selain itu NL dan RL juga sudah bisa mengikuti temannya untuk berbaris di sekolah. Dan pada saat mereka tampil di salah satu acara sekolah, NL dan RL bahkan tidak perlu di dampingi di atas panggung pada saat mereka tampil.

Hal ini membuat orang tua, terapis maupun guru sangat senang dengan perubahan positif dari NL dan RL. Ketika orang tua menerima apapun kondisi anak, maka akan berdampak pada anak. Menurut SG “Anak-anak itu perasa. Anak-anak kalau melihat kita *happy* dan sayang sama dia. Pasti dia juga sayang sama kita dan mereka juga *happy*. Pasti itu. Kalau kita marah mereka juga marah dan tantrum” . dan menurut RP “Anak-anak pasti tahu bagaimana sikap kita sebagai orang tua ke mereka. Dan itu pasti berdampak bagi mereka”. Oleh karena itu penerimaan diri

orang tua yang memiliki anak autisme berdampak pada anak tersebut.

B. Pembahasan

Setiap orang tua tentunya memiliki harapan kepada anaknya. Kebahagiaan akan terasa ketika mengetahui bahwa anak dilahirkan dengan sehat dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Perasaan cemas dan takut mulai muncul ketika kita mengetahui kondisi anak yang sedang mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang, keterlambatan berjalan, dan hiperaktif. Setelah mengetahui kondisi tersebut, orang tua tentu saja membawa anaknya ke dokter dan tempat terapi agar terjadi kemajuan yang lebih baik. Ketika seseorang mampu menerima dirinya maka mereka akan bebas dari rasa malu, bersalah, maupun rendah diri serta mereka akan bebas penilaian orang lain terhadap kondisi dirinya (Levianti, 2013).

Menurut Kubler Ross tahapan-tahapan penerimaan diri terbagi menjadi lima yaitu menyangkal (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi dan penerimaan (*acceptance*) (Qayumah, 2019). Tahapan yang dilewati para subjek yang mempunyai anak autisme tidaklah mudah melewati berbagai tahap sehingga bisa mencapai tahap menerima dirinya. Gejolak emosi pasti dirasakan oleh subjek yang memiliki anak autisme ketika terjadi penerimaan. Gangguan emosi yang dirasakan seperti kaget, sedih, adanya rasa takut, khawatir, malu, tidak menerima keadaan, semangat, dan optimis sangat terasa. Setiap orang tua dari anak autisme melewati proses yang berbeda dibandingkan orang tua lainnya. Kesedihan yang dirasakanpun juga sama, tetapi ada orang tua yang tidak sampai larut dalam kesedihan sehingga bisa melewati tahapan penerimaan diri dengan cukup cepat dan

melewatkan tahapan depresi dan kemarahan. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa ada perasaan sedih dan terkejut dengan kondisi awal saat mengetahui anak didiagnosa autisme.

Berdasarkan dari hasil analisis diperoleh temuan jika kedua subjek mengalami proses atau tahap menuju penerimaan seperti yang terdapat dalam teori Kubler Ross. Proses menuju penerimaan orang tua dengan anak autisme berbeda antara suami dan istri. Tahap pertama adalah tahap *denial* (penyangkalan). Kedua subjek mengalami tahap *denial* (penyangkalan). Meskipun dari awal RP dan SG sudah mengetahui kondisi bahwa kedua anaknya mengalami keterlambatan berbicara, RP tetap merasa kedua anaknya hanya mengalami gangguan berbicara. Sedangkan SG juga merasa anaknya bisa tersenyum dan sedikit fokus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ross (dalam Saraswati, 2004) yang mengatakan tidak mudah bagi orangtua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi.

Tahap kedua adalah tahap *anger* (marah). Menurut Ross (dalam Saraswati, 2004) reaksi marah bisa kepada diri sendiri atau kepada pasangan hidup. Bisa juga, muncul dalam bentuk *menolak* untuk *mengasuh* anak tersebut. Dalam hal ini SG mengalami tahap *anger* (marah). SG menyalahkan diri sendiri sehingga menyebabkan anaknya autisme. SG merasa salah dalam memberikan nutrisi atau makanan pada saat kehamilan salah dalam pengasuhan sehingga kedua anaknya mengalami gangguan autisme. Sedangkan RP tidak mengalami tahap *anger* (marah). RP merasa kedua anaknya selayaknya anak-anak yang lain.

Tahap ketiga adalah tahap *bargaining* (tawar menawar). Tahap ini adalah tahap di mana orangtua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti

”mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya” (Ross dalam Sarasvati, 2004). Pada tahap *bargaining* (tawar menawar), SG maupun RP mengalaminya. Kedua subjek dapat menerima dengan pasrah atas cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Mereka menganggap ini semua adalah cobaan hidup yang mesti dilewati. Setelah anaknya didiagnosa menyandang autisme, mereka langsung melakukan terapi sesuai dengan yang disarankan oleh dokter yang mendiagnosa.

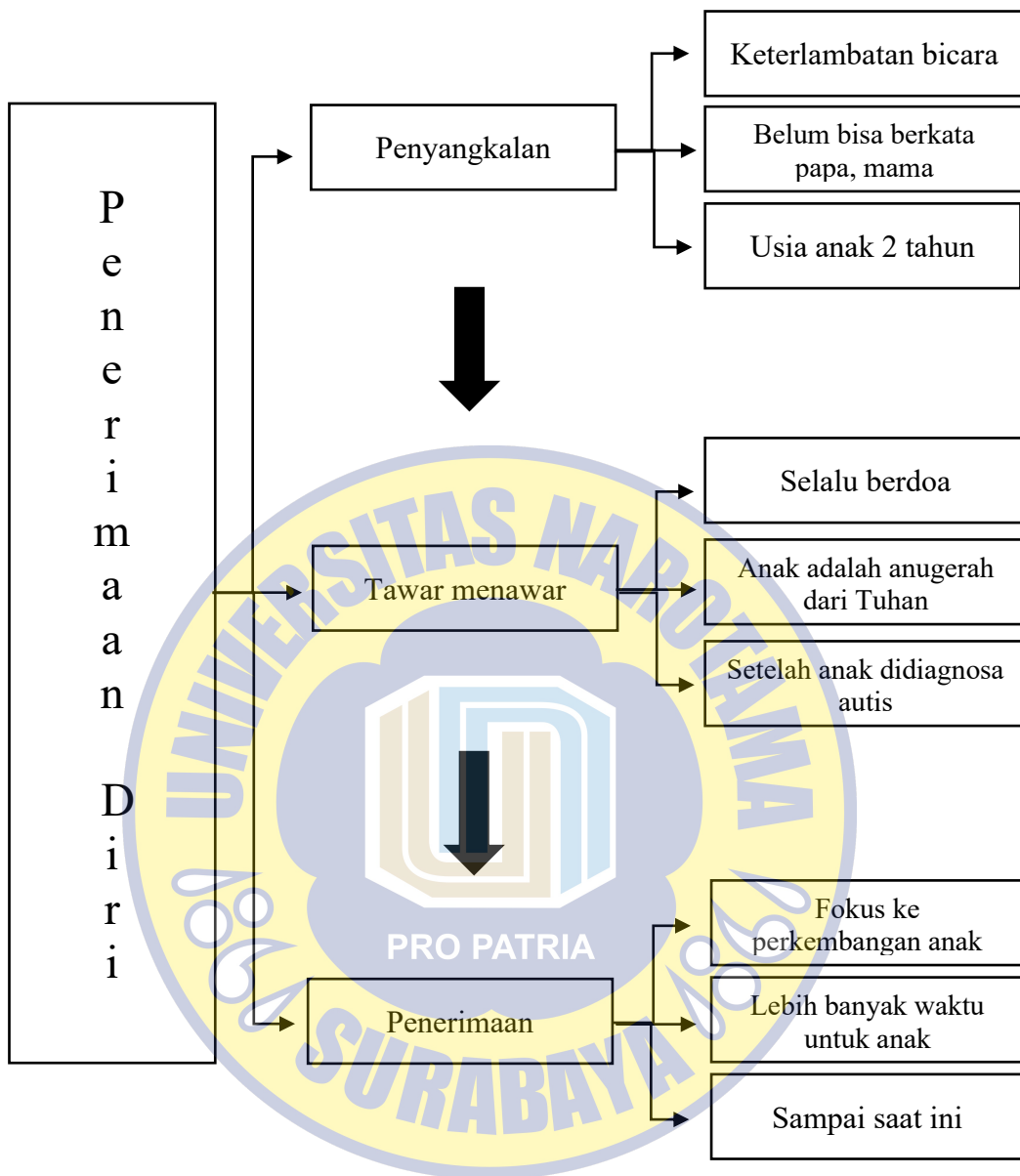
Tahap keempat adalah tahap *depression* (depresi). Kedua subjek tidak mengalami tahapan tersebut. Setelah dokter mendiagnosa kedua anaknya autis, mereka melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Salah satunya adalah mencari tempat terapi yang sesuai dengan anak-anaknya. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak mengalami depresi adalah dukungan satu sama lain sebagai suami istri. Misalnya berdua menonton bioskop dan makan di restoran di saat senggang. Selain itu dukungan dari keluarga juga yang membuat kedua orang tua NL dan RL bisa melewati tahap *depression*. SG dan RP mendapat dukungan dari keluarga, dukungan yang diberikan berupa bantuan informasi dalam mencari sekolah serta tempat terapi.

Tahap yang terakhir tahap *acceptance* (penerimaan). Kedua subjek mengerti dan menyadari anak penyandang autisme memang membutuhkan kasih sayang dan perhatian khusus. Guna kesembuhan anak, mereka selalu mengikuti saran dokter dan mengikutsertakan anaknya dalam terapi-terapi yang mendukung kesembuhan anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ross (dalam Sarasvati, 2004) bahwa tahap ini orangtua sudah menyadari kenyataan baik secara emosional maupun intelektual.

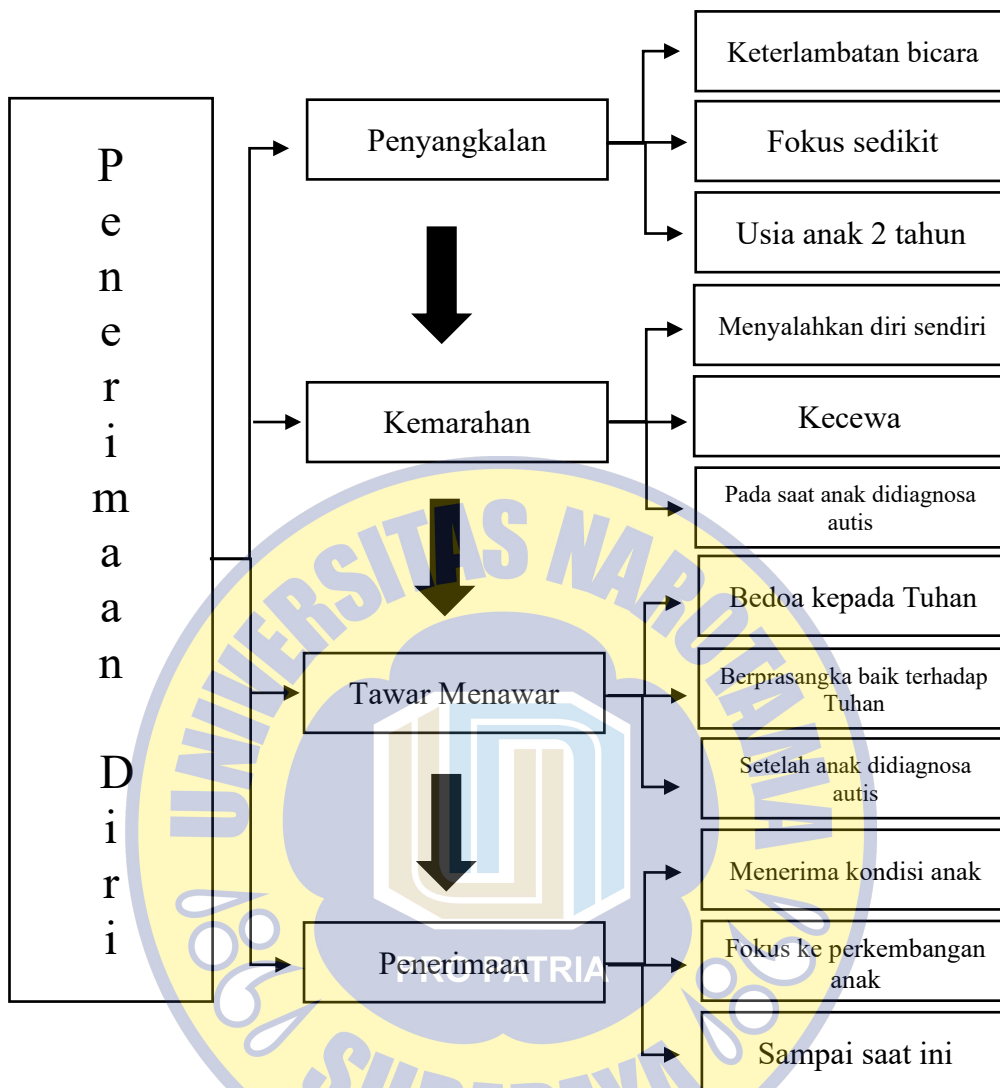
Sambil mengupayakan penyembuhan, mereka mengubah persepsi dan harapan atas anak, orangtua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anaknya.

Orang tua akan mengetahui kondisi anaknya dan dapat lebih mudah memahami kondisinya sehingga dapat diberikan pengobatan yang tepat untuk menjamin tumbuh kembang anak secara maksimal. Penerimaan diri yang positif tentunya akan membantu orang tua untuk menerima keadaan dan kondisi dengan anak autis secara ikhlas. Ketika orang tua menyadari keterbatasannya maka akan timbul rasa syukur atas takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan YME sehingga dapat menyerap energi yang positif.

Penerimaan diri merupakan salah satu faktor dari penerimaan, yakni sikap menerima segala kekurangan dan kelebihan anak. Penerimaan juga berkaitan dengan pemberian cinta tanpa syarat yang dikatakan oleh Janet W.Learner & Frank Kline (Mahabbati, 2009). Teori itu sama dengan hasil temuan di lapangan yang menyatakan bahwa penerimaan adalah memberi hak anak dengan melakukan terapi, menasehati, memberi dukungan materil, dan menerima kelebihan dan kekurangan sang anak.



Gambar 2 Tahapan Penerimaan Diri RP (Ayah) Berdasarkan Teori Kubler



Gambar 3 Tahapan Penerimaan Diri Subjek SG (Ibu) Berdasarkan Teori Kubler

Dari hasil penelitian penerimaan diri orang tua terhadap anak autis tidak luput dari peranan pengasuhan ayah dan ibu. Ayah dan ibu diketahui memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Pengasuhan ayah merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak, termasuk juga pada anak autis. Menurut Dagun (2002) menyatakan bahwa secara klasik, ayah digambarkan sebagai seorang yang tidak pernah ikut langsung dalam pengasuhan anak. Ayah yang ideal merupakan mitra yang aktif dalam melaksanakan peranan sebagai orang tua, dan ia mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan anak-anaknya.

Menurut Parke & Cookston (Asfari, 2022) Ayah lebih berperan sebagai supervisor yang mengawasi dan mengevaluasi anak, sementara ibu mengurus dan melakukan perawatan secara langsung. Sedangkan ayah cenderung melakukan permainan fisik, bersikap seperti teman seusia, dan mengikuti anak pada saat bermain dengan anak, sementara ibu cenderung lebih terstruktur, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan empati menurut John (Asfari, 2022). Hal ini juga terlihat dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kedua subjek yaitu SG dan RP. Kedua orang tua tersebut mempunyai peran yang sama-sama penting sebagai ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Ibu memang memiliki peran yang besar dalam mengasuh dan mengajarkan anak, tetapi ayah juga memiliki cara tersendiri untuk meluangkan waktu dan mengajarkan anak-anaknya seperti rasa tanggung jawab dan lain-lain.

Dalam penerimaan diri tentunya mempunyai faktor penerimaan diri. Menurut (Wulandari, 2020) beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus yakni autis yaitu sebagai

berikut:

a. Umur anak

Orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus yang umurnya lebih muda, maka akan lebih berusaha untuk merubah anaknya menjadi lebih baik. Seperti halnya SG dan RP yang mengetahui kedua anaknya mengalami gangguan keterlambatan berbicara di usia 2 tahun, mereka segera memasukkan kedua anaknya ke tempat terapi dengan harapan semakin dini anaknya di terapi, mereka berharap kedua anaknya akan cepat menjadi lebih baik. Begitu juga ketika SG mengetahui ketidaknyamanan kedua anaknya di tempat terapi, SG dan RP berusaha mencari tempat terpai yang terbaik dan sesuai dengan anaknya. Hal ini dikarenakan usia NL dan RL tergolong anak usia dini dan tergolong golden age. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida (2011) memaparkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan autisme sebaiknya melakukan deteksi dan intervensi sejak dini, sehingga dapat mengetahui dengan cepat mengenai cara penanganan yang tepat.

b. Agama

Orang tua yang menghargai agamanya dan lebih mengerti tentang agama akan cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat fisik maupun mental. Ketika kedua orang tua NL dan RL mengetahui bahwa kedua anaknya di diagnosa autis oleh dokter, mereka berdua menyerahkan semuanya kepada Tuhan dan mereka percaya Tuhan memilih mereka untuk menjadi orang tua dari anak yang istimewa.

c. Penerimaan diri sendiri orang tua

Terdapat hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan orang tua terhadap anaknya yang autis. Orang tua terlebih dahulu harus bisa menerima dirinya sendiri, dengan begitu orang tua akan bisa menerima keadaan anaknya.

Johada (dalam Rizkiana & Retnaningsih, 2008) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti seorang individu telah belajar untuk hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya. Hal inilah yang dibutuhkan oleh para orangtua yang memiliki anak dengan autisme. Dimana mereka harus bisa menerima diri mereka sendiri bahwa mereka bukan sebagai orangtua yang gagal, dan mereka dapat menerima setiap kekurangan dan keunikan yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Penerimaan bukan berarti menoleransi sesuatu yang membuat kita sengsara, tetapi penerimaan berarti menyadari kekuatan yang kita miliki dalam diri kita untuk menjadi bahagia, kuat dan sukses sekarang. Karena penerimaan merupakan langkah pertama untuk bisa menciptakan perubahan dalam hidup seseorang (White, 2011)

d. Alasan orang tua memiliki anak

Menurut Darling-Darling (1982), yaitu orang tua yang memiliki harapan khusus pada anaknya akan kecewa atas kelahiran anaknya yang mengalami gangguan secara fisik maupun mental. Setiap orang tua yang diberi anugerah anak oleh Tuhan

pasti berharap yang terbaik yang diberikan oleh Tuhan.

e. Status ekonomi

Menurut Darling-Darling dan Downey dalam (Wardhani, Rahayu, & Rosiana, 2012) bahwa keluarga dari kelas bawah lebih dapat menerima daripada keluarga kelas menengah. Ketersediaan dana untuk terapi dan pendidikan anak sering kali menjadi tantangan bagi orang tua dalam menerima kondisi anak mereka. Dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk terapi anak berkebutuhan khusus. Seperti halnya orang tua NL dan RL, selain memasukkan anak ke tempat terapi, mereka juga menyediakan shadow teacher untuk masing-masing anak dan juga menyediakan pengasuh untuk kedua anaknya ketika di rumah.

Terdapat faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua dengan anak autis agar dapat mencapai tahap penerimaan diri yaitu memahami dirinya sendiri dan tidak ada hambatan dari lingkungan. Ketika seseorang sudah bisa memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, ia lebih memahami dirinya sendiri dan pendapat dari lingkungan sekitar. Faktor selanjutnya adalah dukungan diri sendiri dan dukungan sosial. Dukungan diri ini merupakan kekuatan terbesar yang memungkinkan seseorang mengendalikan emosinya dan mencapai tahap penerimaan yang optimal. Dukungan sosial dari pasangan, anak, keluarga maupun dari lingkungan sekitar, dukungan sosial ini menjadi salah satu pengaruh yang bisa mencapai proses penerimaan diri. Dukungan ini menjadi semangat seseorang untuk tetap bangkit, dapat terus terinspirasi dan terus optimis dalam menjalani kehidupannya.

Selanjutnya dalam penerimaan diri juga terdapat beberapa aspek penerimaan diri (Tumanggor, 2021) meliputi percaya diri sendiri bahwa mampu dan percaya akan kemampuannya untuk mengerjakan maupun menyelesaikan masalah yang dialami. Ditunjukkan dengan subjek yang selalu optimis dan semangat dalam merawat anaknya dan selalu memberikan pendidikan yang terbaik.

Selain itu, subjek juga yakin bahwa Tuhan tidak menguji seseorang melebihi batas kemampuan. Selain itu, aspek berpendirian dan memiliki prinsip ditunjukkan melalui sikap saling mendukung dan menyemangati satu sama lain. Subjek juga tetap pada keimanannya seperti berdoa dan senantiasa bersyukur. Aspek selanjutnya yaitu memanfaatkan kemampuan dengan sangat baik. setiap orang mempunyai keterbatasan, hal ini tercermin dalam menumbuhkan rasa sabar dalam mengasuh anak.

Dan aspek yang terakhir yaitu bertanggung jawab merawat anak. Hal ini diwujudkan dengan sikap peduli, memberikan pendidikan yang terbaik, selalu mencari tempat terapi yang nyaman bagi anak, melampirkan kasih sayangnya kepada anak, dan merawat anak. Kondisi keuangan juga turut andil dalam hal ini, karena untuk biaya pendidikan dan terapi anak autisme memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak autisme sudah memberikan tanggung jawab yang berupa kewajiban sebagai orang tua yaitu dengan memberikan pendidikan di sekolah, memberikan tempat terapi yang baik dan juga memberikan fasilitas untuk mengembangkan minat dan

bakat anak tersebut. Anakpun juga diajarkan bersosialisasi dengan anak seusianya seperti mengantarkan anak sekolah minggu.

Menurut Hurlock (1974) dampak penerimaan diri terbagi dalam dua kategori, yang pertama dalam penyesuaian diri orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Ia biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*). Selain itu mereka juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya.

Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri, memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Dengan penilaian yang realistis terhadap diri, seseorang akan dapat bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Sehingga ia merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa adanya keinginan untuk menjadi orang lain.

Subjek SG dan RP memiliki penyesuaian diri yang baik, dimana mereka sudah mampu mengenali diri mereka serta mereka sudah mampu memahami hal-hal apa saja yang menjadi kelebihan maupun kekurangan anaknya. Kedua subjek juga sudah bisa menerima keberadaan anaknya.

Dampak penerimaan diri yang kedua adalah dalam penyesuaian sosial, Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Sehingga orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik

dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri dimana mereka cenderung berorientasi pada dirinya sendiri (*self oriented*). Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan memiliki dorongan untuk membantu orang lain. Kedua subjek RP dan SG mampu menerima serta memberikan perhatian kepada orang lain seperti tetangga, keluarga, guru dan orang tua murid yang lain.

Penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan autisme memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Beberapa dampak positif dari penerimaan diri orang tua meliputi:

a. Peningkatan Interaksi Orang Tua dan Anak:

Orang tua yang menerima kondisi anaknya cenderung lebih sabar dan penuh kasih dalam berinteraksi dengan anak. Stimulasi Perkembangan yang Lebih Optimal: Anak dengan autisme yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua cenderung mengalami perkembangan yang lebih baik dalam aspek sosial, komunikasi, dan kognitif.

b. Mengurangi Stres pada Anak:

Anak-anak yang merasa diterima oleh orang tuanya memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan anak yang sering mengalami penolakan atau tekanan dari lingkungan sekitar.

c. Peningkatan Kualitas Hidup Anak:

Dengan adanya dukungan yang cukup dari orang tua, anak dengan autisme dapat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosialnya dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Dari hasil analisis, dampak penerimaan diri orang tua berdampak positif bagi NL dan RL. Saat ini NL dan RL mengalami perkembangan yang cukup baik. Pada awal masuk sekolah NL dan RL sering menangis pada saat masuk ke kelas, di dalam kelas juga kerap kali tidur, tidak mau mengikuti instruksi dari guru dan tidak ada interaksi dengan teman maupun guru di sekolah, Tetapi saat ini NL dan RL tampak berjalan ke dalam kelas dengan nyaman, tidak pernah tidur di kelas, mulai mau mengikuti instruksi dari guru serta mulai mau berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah.

Penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak autisme memiliki peran penting dalam perkembangan anak tersebut. Orang tua yang mampu menerima keadaan anaknya cenderung lebih efektif dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk kemajuan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Cohen, Underwood dan Gottlieb (2000) menjelaskan dukungan orangtua merupakan bentuk-bentuk tingkah laku yang meliputi pemberian informasi atau nasehat secara verbal atau non verbal, bantuan yang berupa tindakan atau materi, dukungan orangtua merupakan bantuan yang diberikan oleh orang lain disekitar individu, yang menimbulkan suatu perasaan dihargai, dicintai, dan diperhatikan, yang kemudian akan memberikan efek positif yang menguntungkan bagi individu yang menerimanya. Dukungan orangtua meliputi orangtua mampu menghargai, mampu memberikan perhatian selalu membantu menyelesaikan kegiatan anak dan mampu memberikan pengarahan serta mampu memberikan kebutuhan kontak dengan orang lain.

Seperti yang di ungkapkan Rogers (1979) penerimaan diri merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Apabila dalam keluarga terutama pada ibu ada penerimaan, maka akan dapat membantu dalam pengasuhan dan akan mendukung tumbuh kembang anak. Sedangkan Sheerer (1963) penerimaan diri yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, menganggap orang lain berharga, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian atau celaan secara objektif, dan tidak menyalahkan atas keterbatasan dan tidak pula mengingkari kelebihan orang lain. Penerimaan positif orang tua mampu menyesuaikan tumbuh kembang anak mereka dengan menjaga pola diet anak seperti memacu perkembangan dan menekan dampak yang tidak diinginkan.

Menurut salah satu pakar psikososial yaitu Erik erikson bahwa setiap tahap perkembangan anak membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya, termasuk orang tua (Wulandari, 2021). Perkembangan optimal terjadi jika orang tua mampu menerima kondisi anak dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu penerimaan diri orang tua memainkan peran penting dalam menyediakan dukungan emosional, sosial, dan kognitif bagi anak autis.

Pendampingan dan perhatian yang diberikan orang tua menjadi motivasi bagi anak, sehingga anak lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Perlakuan orang tua terhadap anak autis layaknya anak normal akan memberi dampak yang positif terhadap perkembangannya secara fisik dan psikis.

Sebaliknya, orang tua yang tidak dapat menerima kondisi anak autis akan memperburuk kondisi anak tersebut.

